

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Upacara Ritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "upacara" memiliki beberapa makna, yaitu sebagai tanda kebesaran, peralatan adat istiadat, rangkaian tindakan yang terikat aturan tertentu menurut agama atau adat, serta sebagai perayaan atau tindakan yang dilaksanakan berhubungan dengan peristiwa penting. "Ritual" diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan ritus atau tata cara berdasarkan adat atau agama, serta berkaitan erat dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat (Suyami, 2008). Selanjutnya ritual mencakup serangkaian tindakan formal yang diekspresikan dalam konfigurasi ruang dan waktu tertentu, melibatkan penggunaan objek, bahasa, perilaku, serta tanda-tanda emblematis yang maknanya telah menjadi milik bersama kelompok yang telah dikodifikasi serta memiliki nilai simbolis kuat bagi aktor maupun penonton (Lardellier, 2019). Ritual sebagai bentuk komunikasi simbolik dalam kehidupan sosial yang bersifat komunikatif dan mencerminkan nilai-nilai turun-temurun. Simbol-simbol dalam ritual terbentuk berdasarkan tradisi dan budaya, bukan dipilih secara bebas oleh masyarakat (Kuncoroyakti, 2018). Upacara ritual dapat dipahami sebagai rangkaian tindakan formal yang terikat pada adat atau agama, mengandung simbol-simbol bermakna yang dikodifikasi dalam tradisi dan budaya, serta berfungsi sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mencerminkan nilai-nilai turun-temurun dalam kehidupan sosial.

Upacara ritual berfungsi memperkuat identitas dan nilai kolektif komunitas melalui ekspresi tradisi, kepercayaan, dan spiritualitas, membentuk pengalaman sosial, mempererat hubungan antar individu dan kekuatan adat, serta merepresentasikan tatanan sosial dan menjaga ingatan kolektif masyarakat (Jones, 2016; Suyami, 2008; UNESCO, 2003). Dalam sistem kepercayaan, ritual melibatkan dua unsur utama: manusia sebagai pemeluk dan substansi yang dipercayai, dengan ritus sebagai ekspresi simbolik dari hubungan spiritual yang sulit dijelaskan secara rasional. Praktik seperti semedi, puasa, tarian, dan

penyembelihan memiliki nilai sakral karena sikap mental dan emosional komunitas, yang jika dilaksanakan dengan benar dapat menumbuhkan budi pekerti, mempererat hubungan dengan Tuhan, serta menciptakan kedamaian dan kesejahteraan (Suyami, 2008).

Pada pertengahan abad ke-20 istilah "ritual" sempat ditinggalkan oleh para ilmuwan karena kompleksitas definisinya. Namun antropolog seperti Edmund Leach, Claude Lévi-Strauss, dan Victor Turner kemudian memperluas makna ritus untuk mencakup berbagai tindakan sosial sehari-hari, seiring dengan meningkatnya sekularisasi dan krisis keagamaan. Hal yang dikemukakan bahwa dalam kehidupan manusia tidak ada batas yang tegas antara tindakan praktis dan simbolik, sehingga kegiatan sehari-hari dinyatakan sebagai ritual (Jones, 2016).

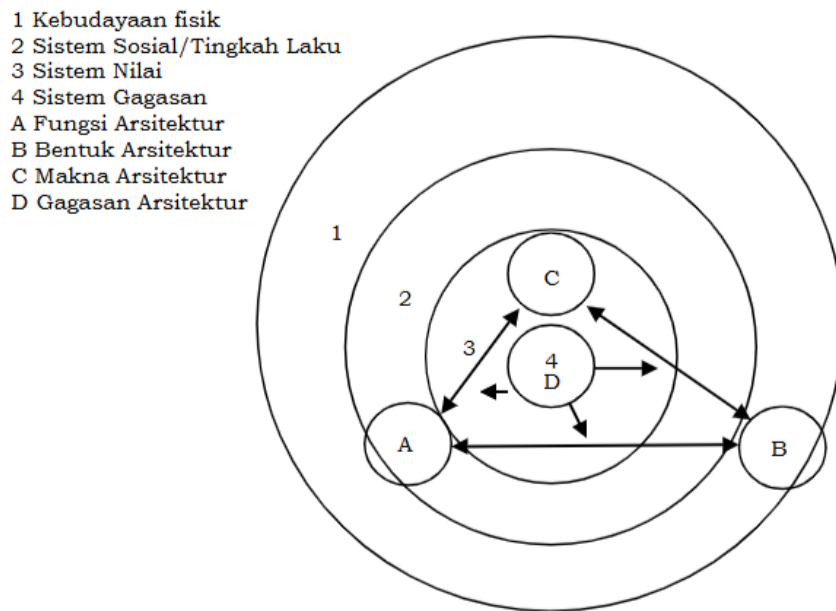
Keraton Yogyakarta memiliki upacara ritual dibedakan menjadi dua jenis, yaitu upacara komunal yang diperuntukkan bagi keselamatan kraton secara umum dan upacara individual yang bertujuan untuk memohon keselamatan pribadi. Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu perwujudan dari bentuk "slametan" atau "selamatan", yang bermakna permohonan perlindungan dan kesejahteraan, selaras dengan tradisi kepercayaan masyarakat Jawa (Suyami, 2008).

2.1.2 Arsitektur dalam Kebudayaan

Teori arsitektur modern mendefinisikan arsitektur adalah seluruh transformasi buatan manusia, di mana semua bangunan, sederhana atau kompleks, memuat makna sosial, budaya, spiritual, dan simbolik, tanpa ada batas tegas antara arsitektur biasa dan arsitektur seremoni, selanjutnya Mary Douglas menegaskan bahwa keteraturan ruang, pembagian area privat dan publik, serta aturan tentang tata letak benda, merupakan bagian dari sistem simbolik manusia untuk menjaga keteraturan sosial (Jones, 2016).

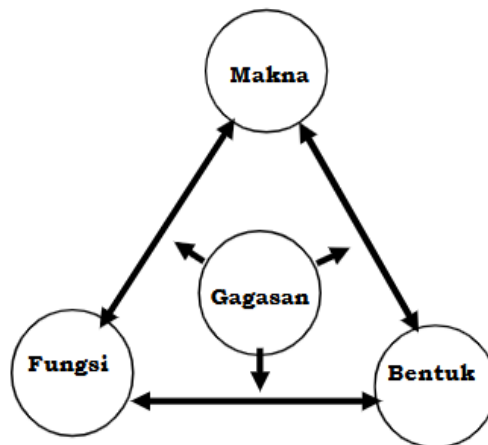
Arsitektur memiliki makna penting sebagai bagian dari kebudayaan, khususnya pada lapisan sistem nilai. Pendekatan kebudayaan menurut Koentjaraningrat, menyebutkan kebudayaan dibagi menjadi tiga lapisan: kebudayaan fisik (benda), sistem sosial (perilaku), dan sistem gagasan (ide). Arsitektur berada di antara ketiganya: bentuk fisiknya termasuk kebudayaan fisik,

fungsiya mencerminkan perilaku sosial, dan maknanya mencerminkan ide serta nilai budaya masyarakat. Arsitektur bukan hanya bangunan semata, melainkan juga ekspresi dari cara hidup, nilai, dan pandangan dunia suatu komunitas (Ashadi, 2018).



Gambar 2. 1 Aspek arsitektur sebagai bagian dari kebudayaan
(Sumber : Ashadi, 2018)

Relasi antara bentuk, fungsi, dan makna dalam arsitektur digerakkan oleh ide sebagai inti penciptaan, membentuk siklus pemahaman yang saling menjelaskan. Arsitektur bukan sekadar pemenuhan kebutuhan praktis, tetapi juga ekspresi budaya yang memuat simbolisme, nilai spiritual, dan ideologi masyarakat (Ashadi, 2018). Hubungan antara bentuk dan fungsi akan mampu mengungkap makna arsitektur; hubungan antara fungsi dan makna akan menjelaskan bentuk arsitektur; sementara hubungan antara bentuk dan makna akan menjelaskan fungsi arsitektur. Ketiga aspek tersebut saling berelasi secara timbal balik dan membentuk satu kesatuan pemahaman yang utuh. Ide atau gagasan menjadi titik awal yang mengarahkan bagaimana bentuk dirancang, fungsi ditetapkan, dan makna dimaknai dalam keseluruhan karya arsitektur (Ashadi, 2018).



Gambar 2. 2 Relasi aspek gagasan sebagai penggerak arsitektur
(Sumber : Ashadi, 2018)

Teori perputaran aspek fungsi, bentuk dan makna dikemukakan oleh Salura (Sumardiyanto et al., 2016a), yang menegaskan bahwa bahwa hubungan antara fungsi dan bentuk merupakan aspek penting yang dimaknai oleh pengguna maupun pengamat arsitektur, di mana bentuk bangunan dan ruang tidak hanya hadir sebagai ciptaan visual, tetapi juga mengandung makna simbolis serta menjalankan fungsi yang sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya, selanjutnya makna dan fungsi dalam arsitektur saling terkait erat, di mana bentuk berperan sebagai wujud visual yang memuat simbolisme dan fungsi. Bentuk bangunan mencerminkan hierarki, identitas sosial, serta nilai budaya, spiritual, dan adaptasi lingkungan. Fungsi dan makna saling melengkapi, menjadikan arsitektur bukan sekadar pelindung fisik, tetapi juga pembawa identitas dan nilai budaya (Ch. Lake, 2016).

Arsitektur yang digunakan dalam praktik ritual tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga mengandung makna mendalam bagi masyarakat, menunjukkan bahwa elemen arsitektur berperan penting dalam menjaga nilai-nilai budaya serta memperkuat identitas sosial melalui pengaturan ruang dan penggunaan simbol (Li, 2023). Unsur-unsur seperti kesederhanaan bentuk, pembatas ruang suci, hubungan dengan alam, simbol budaya dan agama, serta penggunaan bahan lokal semuanya menciptakan suasana yang mendukung pengalaman spiritual (Mohammadian et al., 2019). Di Tiongkok, bangunan masyarakat Dong mencerminkan perilaku kehidupan sehari-hari, keyakinan kosmologis, dan identitas budaya melalui teknik konstruksi tradisional (Li, 2023). Sementara di India Selatan, ruang ritual dirancang

untuk menciptakan pengalaman simbolik, di mana relief dan hiasan bangunan menggambarkan kisah mitologi, tokoh-tokoh penting, serta memperlihatkan kekuasaan dan legitimasi budaya (Rao, 2022).

2.1.3 Hubungan Upacara Ritual dan Arsitektur

Arsitektur dan ritual berkaitan membentuk, mempertahankan, dan memperkuat kehidupan sosial, kepercayaan, serta identitas budaya manusia. Keterkaitan antara arsitektur dan ritual dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu

a. *Power and Politics* (Kekuasaan dan Politik)

Menurut Jones (2016), arsitektur dan ritual berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan kekuasaan serta struktur sosial masyarakat. Keduanya tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga menciptakan pengalaman simbolik yang memperkuat otoritas dan identitas kolektif. Sebagai contoh, "Queen's Speech" di Palace of Westminster dan bangunan Yamen di Tiongkok menunjukkan bagaimana arsitektur dan ritual memperkuat legitimasi kekuasaan. Tata ruang yang terstruktur membantu mengatur pergerakan, interaksi, dan menegaskan hierarki sosial. Hubungan antara arsitektur dan ritual juga bersifat dinamis—perubahan dalam satu aspek dapat memengaruhi yang lain, mencerminkan respons terhadap perubahan sosial dan politik.

Menurut Lardellier (2019) menjelaskan ritual bukan sekadar praktik sosial, melainkan sarana memperkuat kekuasaan melalui simbolisme yang diulang secara berkala, menjaga stabilitas sosial. Politisi menggunakan ritual untuk menciptakan legitimasi dan konsensus publik. Ritual menjadi alat bagi institusi untuk mempertegas eksistensinya di hadapan masyarakat. Simbolisme dalam ritual membentuk struktur sosial yang mengatur perilaku masyarakat, memungkinkan penguasa mempertahankan kendali melalui tanda-tanda yang dikenali bersama.

b. *People and Their Territories* (Masyarakat dan Teritorinya)

Menurut Jones (2016), arsitektur tradisional mencerminkan identitas budaya dan cara hidup suatu komunitas, yang meskipun tidak didasarkan

pada teori formal, diwariskan secara turun-temurun atau lisan untuk mentransfer pengetahuan, nilai, dan sejarah. Hubungan erat antara masyarakat tradisional dan lingkungan alam tercermin dalam arsitektur yang menyatu dengan makna spiritual dan kosmologis kehidupan mereka. Fungsi arsitektur tidak terbatas pada kebutuhan fisik, tetapi juga memperkuat keterikatan terhadap wilayah serta identitas kolektif komunitas. Selain itu, pembagian ruang dan bentuk bangunan mencerminkan tatanan sosial, nilai budaya, dan peran komunitas yang bersifat adaptif dan dinamis.

Selanjutnya, Lardellier (2019) menekankan bahwa ritual memiliki peran kunci dalam memperkuat hubungan masyarakat dengan wilayah, spiritualitas, dan sistem kosmologis mereka. Ritual menjadi pedoman perilaku kolektif yang menghubungkan komunitas dengan mitos asal, tradisi, dan warisan leluhur. Melalui praktik ini, masyarakat membangun keterikatan yang mendalam dengan tanah dan sumber daya alam, serta memahami posisi mereka dalam tatanan kosmos. Ritual juga mereproduksi makna eksistensial dan memperkuat memori kolektif, menjadi jembatan spiritual yang menopang identitas sosial dan jaringan komunitas. Ritual memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan budaya dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sosial.

c. *Modernities* (modernitas)

Menurut Jones (2016), eksplorasi arsitektur modern menciptakan pengalaman baru yang berbeda dari arsitektur tradisional. Perubahan dalam arsitektur mencerminkan perubahan dalam nilai-nilai sosial dan budaya secara lebih luas, serta tantangan yang dihadapi oleh arsitektur dalam mengakomodasi praktik-praktik ritual dalam modern. Pemikiran arsitektur modern mengedepankan kebebasan dan partisipasi dalam proses desain.

Selanjutnya, Lardellier (2019) mengungkapkan bahwa modernitas sering dianggap mengurangi peran ritual, sebenarnya ritual tetap hadir dan berfungsi dengan cara yang kompleks dalam sosial baru. Ritual modern beradaptasi untuk menciptakan makna dalam kehidupan yang semakin kompleks, meskipun tidak sempurna, mereka tetap membawa jejak praktik

kuno. Lardellier juga menunjukkan bahwa dengan berkembangnya individualisme dan krisis identitas, banyak orang mencari bentuk-bentuk baru ritualisasi untuk menemukan kohesi sosial di tengah fragmentasi.

Arsitektur tradisional mencerminkan identitas budaya suatu suku bangsa dan menumbuhkan rasa bangga, namun pembangunan pesat, terutama di pedesaan, telah menyebabkan pergeseran budaya yang berdampak pada perubahan bentuk, struktur, dan fungsi arsitektur tradisional, berpotensi mengarah pada kepunahannya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998). Seiring dengan perkembangan zaman, makna ritus dalam kepercayaan masyarakat dan kesadaran esensial akan tempat semakin kurang dipahami masyarakat, terlebih generasi muda (Jones, 2016; Suyami, 2008).

2.1.4 Pendekatan Strukturalisme

Strukturalisme adalah pendekatan dalam ilmu sosial dan humaniora yang menekankan pentingnya struktur dan pola mendasar dalam memahami fenomena budaya, sosial, dan linguistik (Kurniawati, 2018). Pendekatan ini meyakini bahwa makna tidak melekat pada elemen itu sendiri, tetapi muncul dari relasi antarelemen dalam suatu sistem yang lebih luas dan sinkronis, tanpa mengikuti urutan historis (Kurniawati, 2018; Sumardiyanto et al., 2016).

Claude Lévi-Strauss menjadi tokoh utama dalam pengembangan strukturalisme melalui analisisnya terhadap mitos dan budaya dalam memahami hubungan antara simbolisme, struktur sosial, dan komunikasi budaya (Kurniawati, 2018; Lardellier, 2019). Ia menunjukkan bahwa struktur sosial dan budaya dapat dianalisis secara sistematis layaknya bahasa, dan struktur-struktur bawah sadar masyarakat membentuk makna serta norma yang tidak disadari secara eksplisit (Kurniawati, 2018). Menurut Lévi-Strauss, struktur memiliki tiga karakteristik utama: sebagai totalitas, dapat bertransformasi, dan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan (Badcock, 2022).

Dalam pendekatan strukturalisme, bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai sistem simbolik yang membentuk cara kita

memahami dunia dan berinteraksi dalam masyarakat. Tokoh-tokoh seperti Claude Lévi-Strauss dan Roman Jakobson menekankan pentingnya struktur dalam bahasa, dengan membedakan antara *langue* (struktur kolektif) dan *parole* (penggunaan individu). Bahasa dianggap bekerja melalui hubungan antar elemen, bukan makna yang berdiri sendiri, sehingga makna muncul dari sistem dan . Konsep oposisi biner seperti hidup/mati atau baik/buruk juga menjadi kunci dalam menjelaskan bagaimana makna dibangun dalam bahasa dan budaya. Selain itu, Lévi-Strauss menyamakan cara kerja bahasa dengan budaya, dimana keduanya dipandang sebagai sistem simbolik yang tunduk pada aturan dan struktur tertentu (Badcock, 2022).

Pandangan Lévi-Strauss dalam Lardellier (2019) menjelaskan hubungan simbolisme, struktur sosial dan komunikasi budaya, yaitu:

- a. Pencarian Uritas dalam Keragaman: Gagasan keragaman budaya yang luas, namun memiliki sifat universal dalam kehidupan masyarakat yang paling sederhana, memiliki kesamaan dasar di manapun berada.
- b. Struktur dan Simbol : Masyarakat dibentuk oleh sistem simbolis yang mendasar, berfungsi untuk komunikasi sekaligus menstrukturkan hubungan sosial dan kekuasaan. Dalam ritual, simbol-simbol membantu menciptakan makna bersama di dalam komunitas, yang selanjutnya membangun kohesi sosial.
- c. Ritual sebagai Objek Ilmiah: Lévi-Strauss dipandang sebagai pelopor dalam melihat ritual sebagai objek ilmiah total, yang memerlukan analisis mendalam tentang fungsi dan maknanya dalam sosial dan budaya.

Pendekatan Strukturalisme memungkinkan kajian sejarah dan budaya yang tidak hanya bergantung pada narasi linear, tetapi juga pada pola berulang dan struktur mendalam yang membentuk pemikiran kolektif masyarakat. Dialog antara historisisme dan strukturalisme penting untuk mengungkap makna tersembunyi dalam teks sejarah dan budaya (Kurniawati, 2018). Perbandingan antara strukturalisme Lévi-Strauss dan fungsionalisme Durkheim menunjukkan perbedaan mendasar. Durkheim memandang masyarakat seperti organisme hidup yang tiap bagiannya berfungsi untuk mempertahankan stabilitas. Sementara itu, Lévi-Strauss

menekankan bahwa tindakan sosial dipengaruhi oleh struktur simbolik yang mendasarinya, dengan pendekatan yang lebih bersifat holistik dan berbasis logika struktural (Badcock, 2022).

Penggunaan struktur permukaan berfokus pada elemen-elemen yang tampak, seperti simbol dan ruang yang digunakan dalam upacara dengan keterbatasan pertimbangan mengenai makna. Selanjutnya, pendekatan strukturalisme menggali lebih dalam untuk mengungkap pola-pola universal yang mendasari hubungan antara upacara ritual dan ruang pembentuk fungsi, serta interaksi antar elemen dalam membentuk identitas budaya yang lebih mendalam (Badcock, 2022).

Dalam bidang arsitektur, strukturalisme tidak merujuk pada struktur fisik semata, tetapi pada struktur budaya abstrak yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap ruang. Konsep ini pertama kali diperkenalkan dalam arsitektur oleh Arnulf Luchinger melalui kajiannya atas karya Aldo van Eyck, berdasarkan pemikiran Lévi-Strauss tentang bagaimana budaya membentuk model dan struktur (Suryanatha & Darmayanti, 2018). Charles Jencks menambahkan bahwa bentuk arsitektur menyampaikan ide melalui tanda visual (*signifier*) dan makna yang dipahami secara sadar atau bawah sadar (*signified*) (Badcock, 2022). Strukturalisme dalam arsitektur memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bentuk dan ruang mencerminkan sistem sosial, simbolisme budaya, serta identitas kolektif masyarakat (Sumardiyanto et al., 2016; Suryanatha & Darmayanti, 2018)

Menurut Sumardiyanto et al. (2016a), pendekatan strukturalisme menganalisis budaya dilakukan dengan menelusuri relasi antar unsur melalui dua level: *sintagmatik* (struktur mendatar) dan *paradigmatik* (perbandingan vertikal). Relasi ini bersifat logis, bukan empiris, dan menunjukkan bahwa kesamaan antar fenomena budaya terletak bukan pada isi, melainkan pada pola relasi, sehingga isi tidak lagi berdiri sendiri, melainkan merupakan wujud dari relasi itu sendiri. Roland Barthes menyatakan bahwa arsitektur, seperti bahasa, terdiri atas *sintagmatik* (susunan elemen) dan sistem *paradigmatik* (relasi makna antarelemen) yang membentuk memori kolektif masyarakat. Struktur dipahami sebagai sistem di mana

elemen-elemennya terikat dalam hubungan yang saling tergantung sesuai dengan fungsi dan tujuan sistem tersebut. Prinsip utama strukturalisme terhadap sistem sosial dan budaya menurut perspektif strukturalisme hanya dapat dicapai melalui analisis terhadap relasi dan oposisi yang membentuk struktur internal sistem tersebut (Menoh, 2013)

2.2 Penelitian Terkait

Penelitian tentang arsitektur dan ritual menekankan hubungan antara desain bangunan dan nilai budaya serta praktik sosial. Li (2023) dan Mohammadian et al. (2019) menerangkan bahwa arsitektur ritual tidak hanya mencerminkan kosmologi dan identitas budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan dan tradisi lokal. Rao (2022) mengungkapkan bahwa simbolisme arsitektural dalam ritual dapat memperkuat legitimasi kekuasaan dan mempererat hubungan sosial. Penelitian Sumardiyanto et al. (2016a) dan Setiyarini (2011) menyoroti peran ruang publik dalam rumah tradisional dan ritual sebagai sarana kebersamaan dan spiritualitas. Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bagaimana arsitektur dan ritual membentuk identitas sosial, budaya, dan kekuasaan dalam masyarakat.

Tabel 2. 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Sumardiyanto, Antariksa, Purnama Salura (2016)	Makna Ruang Publik pada Rumah Tradisional Masyarakat Jawa: Kasus Studi: Desa Jagalan Kotagede Yogyakarta	Pengkategorisasian aspek dalam arsitektur oleh Capon dan perputaran fungsi – bentuk – makna oleh Salura dan Fauzy	Ruang publik dalam rumah tinggal masyarakat Jawa merupakan bagian penting dari budaya mereka, berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas dalam rangka mencapai keselamatan hidup.	Persamaan pada Pendekatan Strukturalisme, untuk memperoleh makna dari elemen-elemen yang diteliti yaitu obyek dengan elemen fungsi dan bentuk ruang pada rumah tinggal dan ritual budaya Jawa.	Pengembangan penelitian melalui desain penelitian dilakukan secara studi kasus dengan kriteria spesifik dengan melakukan observasi partisipasi terhadap upacara ritual Garebeg
Lake, Reginaldo, Christophori (2022)	Pola Arsitektur dan Makna Tradisi Masyarakat Atoni di Kampung Adat Tamkesi	Pendekatan strukturalisme – induktif dikombinasi Teori Arsitektural Bahasa pola Alexander, anatomi arsitektur dan Konsep fungsi-bentuk-makna.	Arsitektur Vernakular Atoni mencerminkan nilai kepercayaan leluhur melalui struktur permukaan dan dalam. Struktur ruang vertikal dan horizontal merepresentasikan filosofi hidup, sementara simbol mafainfaan nako nake menjadi dasar bentuk dan orientasi bangunan adat. Pola ruang disusun untuk mendukung adat, kepercayaan, dan relasi sosial.	Persamaan pada Pendekatan Strukturalisme, untuk memperoleh makna dari suatu budaya terhadap bentuk dan orientasi ruang dan ritual budaya.	Pengembangan penelitian melalui desain penelitian dilakukan secara studi kasus dengan kriteria spesifik dengan melakukan observasi partisipasi terhadap upacara ritual Garebeg

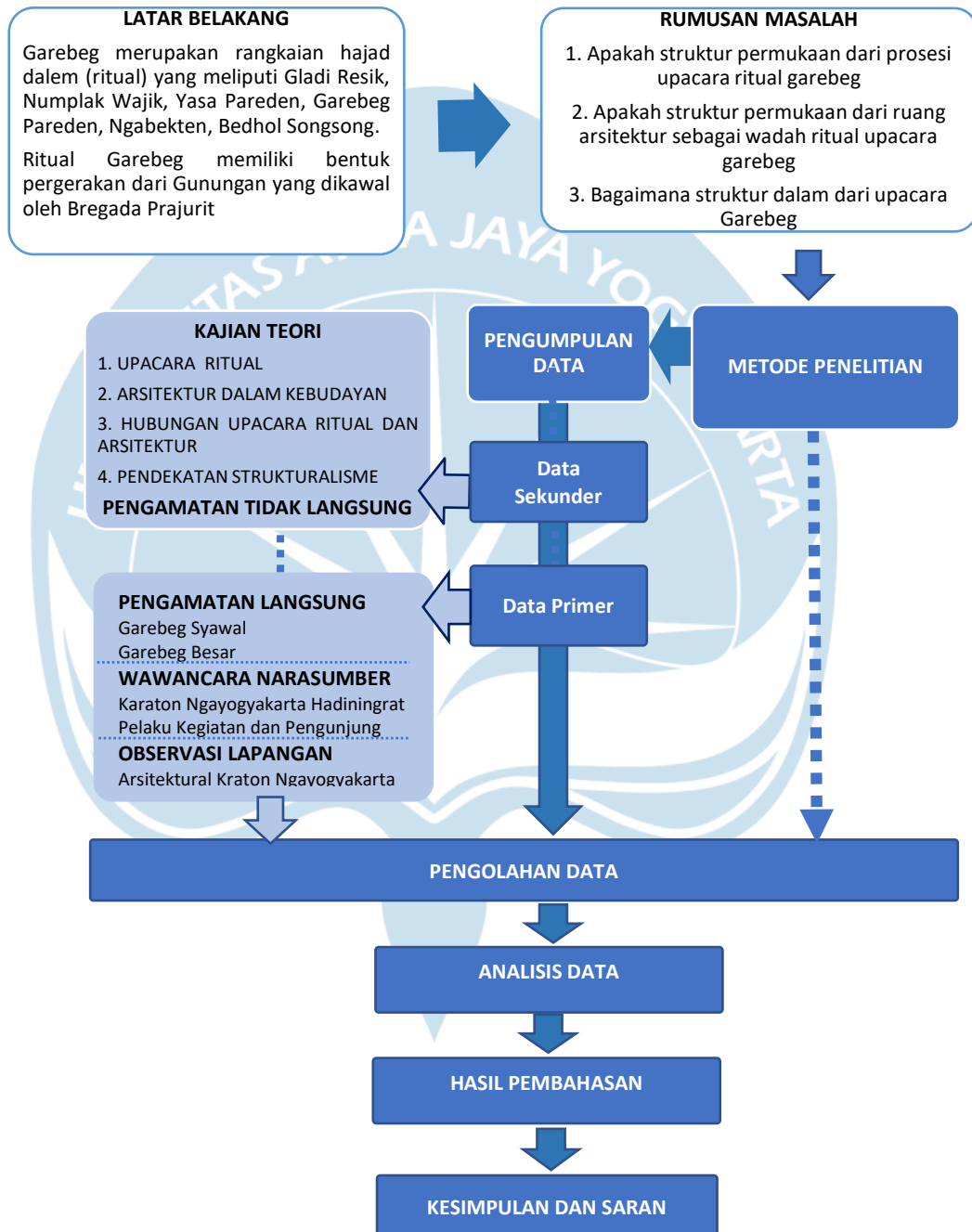
Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Xuemei 2023	Li, Architecture, Ritual and Cosmology in China	Survei lapangan dengan analisis etnografis	Arsitektur masyarakat Dong bukan hanya sekedar aspek fisik dari bangunan, melainkan juga merupakan manifestasi dari kosmologi, ritual, dan identitas budaya.	Menekankan hubungan antara struktur fisik bangunan dan makna budaya	geografis dan sosial yang berbeda, pada penelitian ini menyoroti aspek kosmologi sementara penelitian selanjutnya pada aspek ritual
Nalini 2022	Rao, The Meaning of Ritual and Ceremony in a Political Context : An Analysis of Architectural Relief	Penelitian dengan analisis tekstual dan visual terhadap relief, serta kajian sumber sejarah dan catatan	Penelitian menemukan bahwa ritual Mahānavāmī memperkuat legitimasi politik raja melalui simbolisme arsitektural yang menggambarkan hubungan raja dengan dewa dan rakyat, serta mempererat identitas sosial melalui partisipasi kolektif.	Tujuan penelitian ini menghubungkan antara simbol, ritual, dan struktur sosial	yang dianalisis, di mana penelitian ini secara spesifik menekankan aspek politik, sementara Garebeg mengeksplorasi tradisi lokal dan keagamaan di Indonesia
Fakhredi Mohammadian, 2018	Study of Ritual Architecture in Southeast of Iran	Analisis historis-analitis yang mencakup pengumpulan data melalui studi lapangan dan sumber perpustakaan	arsitektur ritual di tenggara Iran ditentukan oleh interaksi antara kondisi lingkungan dan eksistensi arketipe budaya, yang bersama-sama membentuk kesamaan fisik dan hubungan bermakna di antara berbagai monumen ritual	Berfokus pada struktur dan simbolisme yang mencerminkan praktik budaya	geografis dan sosial yang berbeda serta pendekatan teoritis yang lebih spesifik pada tradisi lokal dalam masing-masing kajian.

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Azizi Bahauddin, 2014	The Architectural and Cultural Heritage of Sabah – The Rungus Longhouse	Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan fenomenologi, melibatkan wawancara mendalam, observasi naturalistik, dan pengumpulan data visual	Arsitektur rumah panjang Rungus mencerminkan aspek budaya dan filosofi komunitas yang berkontribusi pada perencanaan ruang komunal dan kehidupan sosial mereka	Analisis mendalam mengenai simbol-simbol dan struktur sosial yang mempengaruhi desain arsitektur	Metode analisis yang digunakan menggunakan fenomenologi, sementara penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan strukturalisme
Purnama, Dadang Hikmah (2000)	Rumah Limas dan Struktur Pemikiran Orang Palembang	Pendekatan Strukturalisme	Pola berpikir orang Palembang berkaitan dengan keselarasan dalam kosmos, hubungan antar manusia dalam masyarakat dalam konsep pancalang lima dan keselarasan manusia dan lingkungan dalam konsep Batanghari sembilan	Persamaan pada Pendekatan Strukturalisme, untuk memperoleh makna dari suatu budaya terhadap bentuk rumah dan ritual budaya.	Pengembangan penelitian melalui desain penelitian dilakukan secara studi kasus dengan kriteria spesifik dengan melakukan observasi partisipasi terhadap upacara ritual Garebeg
Setiyarini (2011)	Ritual Grebeg Besar di Demak Kajian Makna, Fungsi dan Nilai	penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan analisis data etnografi	Grebeg Besar berfungsi sebagai sarana upacara, hiburan, komunikasi, serta integrasi nilai-nilai budaya masyarakat Demak; pembaharuan yang bisa	Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, dengan tujuan meneliti makna,	Penelitian Garebeg Besar di Demak menggunakan pendekatan etnografi yang menekankan pengalaman subjektif dalam ritual.

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			dilakukan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan makna spiritual dan budaya dari ritual ini agar tidak hanya dilihat sebagai atraksi wisata	fungsi dan nilai budaya Garebeg	Pengembangan penelitian menggali makna, dengan mengeksplorasi bentuk arsitektural melalui pendekatan strukturalisme untuk memahami hubungan antar elemen.
Yohanes Ari Kuncoroyakti (2018)	Komunikasi Ritual Garebeg di Keraton Yogyakarta	Metode etnografi komunikasi dengan pendekatan konstruktivistik	tujuh fenomena komunikasi dalam upacara Garebeg serta tiga pola komunikasi, dan dapat diperbaharui dengan pendekatan kuantitatif untuk memperkuat hasil penelitian dan menyebarkan budaya Mataram Islam.	Penelitian terhadap di ritual Garebeg di Yogyakarta dengan tujuan memahami nilai dan makna yang terkandung pada Upacara Garebeg dihubungkan dengan budaya Jawa dan identitas masyarakat Yogyakarta	Perbedaan pada metode dan teknis analisis data. Berfokus pada elemen komunikasi dan upacara dengan metode etnografi berfokus pada makna sosial dan komunikasi. Sementara penelitian ini akan menggunakan desain studi kasus, dengan pendekatan strukturalisme untuk memperoleh makna dari elemen Garebeg dan symbol fungsi arsitektural

Sumber: Analisa Penulis, 2025

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran Penelitian
(Sumber : Olahdata Penulis, 2025)

2.4 Gaps atau Kesenjangan Penelitian

Penelitian ini berjudul "Makna Arsitektur Upacara Ritual Garebeg dengan Pendekatan Strukturalisme", dimana pada beberapa penelitian sebelumnya mengidentifikasi hubungan antara arsitektur dan ritual namun lokasi geografis dan sosial berbeda. Penelitian mengenai ritual Garebeg sudah pernah dilakukan di beberapa lokasi pada Kasultanan / Kasunanan yang ada di Indonesia yang menganut kepercayaan Islam, namun fokus penelitian pada kajian sosial yang membentuk makna kolektif masyarakat seperti yang dilakukan oleh Kuncoroyakti (2018). Dalam hal ini, pendekatan strukturalisme yang mengutamakan pola, hubungan antara elemen-elemen arsitektur, dan makna simbolik di balik bentuk dan struktur ruang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan terhadap penelitian Upacara Ritual Garebeg.

Rencana Penelitian memiliki rincian sebagai berikut yang tidak ada pada penelitian yang lalu, yaitu:

1. Sasaran : Menganalisis elemen arsitektur ruang dan upacara ritual Garebeg pada Keraton Yogyakarta bertujuan mengungkapkan makna mendalam dari upacara ritual Garebeg dan elemen arsitektural dengan pendekatan strukturalisme.
2. Metode: Pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus dan studi literature, pengamatan langsung dan tidak langsung, wawancara mendalam, serta kuisioner. Adapun studi kasus pengamatan langsung pada Upacara Ritual Garebeg yang dilaksanakan pada Garebeg Syawal 2025 dan Garebeg Besar 2025. Pendekatan strukturalisme digunakan untuk menganalisis struktur ruang dan simbolisme yang mendasari hubungan arsitektur dan upacara Garebeg.